

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam upaya memajukan bangsa dan negara untuk dapat bersaing pada era globalisasi. Namun hingga saat ini masih banyak permasalahan dalam pendidikan yang menjadi perhatian masyarakat. Berdasarkan *The Programme for International Student Assessment (PISA)* Indonesia tahun 2015 masih berada pada 10 besar peringkat terbawah yaitu peringkat 62 dari 72 negara dengan rata-rata skor 395. Hal ini menunjukkan bahwa perlu tindakan yang lebih baik untuk bisa memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia.

Terdapat berbagai mata pelajaran dalam pembelajaran sesuai dengan tingkatan pendidikan, salah satunya yaitu pembelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam pendidikan. Seperti yang kita tahu bahwa pembelajaran matematika diberikan pada setiap jenjang pendidikan karena matematika merupakan dasar dari berbagai macam ilmu. Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting dalam membentuk generasi yang berkualitas, karena dalam pembelajaran matematika mengajarkan bagaimana manusia dapat berpikir kritis, logis, kreatif, inovatif, cermat dan tepat. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa pembelajaran matematika sangatlah penting peranannya dalam pendidikan.

Howard Gardner mengatakan bahwa ada dua kecerdasan (kemampuan) yang sangat dihargai dalam pendidikan yaitu kecerdasan linguistik dan kecerdasan logika (Mahmud, 2010). Dalam pembelajaran matematika, kecerdasan logika ini disebut juga dengan kecerdasan logika abstrak, dimana kecerdasan ini berperan penting dalam pembelajaran matematika. Sesuai dengan karakteristik matematika itu sendiri yaitu

memiliki objek kajian yang abstrak. Mitchelmore dan White (2004) juga mengatakan bahwa objek kajian matematika adalah objek kajian yang abstrak, objek yang abstrak ini dapat berupa konsep - konsep, ide - ide, gagasan - gagasan, serta hubungan - hubungannya. Untuk mempelajari objek - objek yang abstrak tersebut diperlukan adanya suatu proses atau aktivitas, proses atau aktivitas tersebut disebut sebagai abstraksi. Berdasarkan uraian para ahli di atas maka dapat kita ketahui bahwa kemampuan abstraksi sangatlah diperlukan dalam pembelajaran matematika.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan abstraksi matematis siswa salah satunya adalah faktor internal yang berasal dari diri siswa itu sendiri yaitu kecerdasan. Saat ini cukup populer tentang tiga kecerdasan manusia, yaitu *Intelligence Quotient*, *Emotional Quotient*, *Spiritual Quotient*.

Emotional Quotient atau yang biasa kita sebut dengan kecerdasan emosional adalah salah satu yang dapat mempengaruhi kemampuan abstraksi matematis siswa. Hasil – hasil penelitian yang dilakukan oleh Goleman (2000) menunjukkan bahwa *Emotional Quotient* mampu membuat anak – anak bersemangat tinggi dalam belajar, atau untuk disukai teman – teman bermain. Stein dan Book (2000) mengemukakan bahwa *Emotional Quotient* merupakan serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita memudahkan perjalanan di dunia yang rumit, meliputi aspek pribadi, sosial, kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari. *Emotional Quotient* dapat diukur dari kemampuan seseorang mengenal dirinya sendiri mengelola emosinya dan memotivasi diri.

MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja terletak di jalan Kyai Ahmad Mursyid Sokaraja Lor, Kec. Sokaraja, Kab. Banyumas. MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan sekolah ini memiliki siswa-siswi yang latar belakang bermacam-macam kalangan, dari kalangan ekonomi bawah sampai atas.

Latarbelakang siswa yang bermacam – macam memungkinkan adanya perbedaan karakter pada masing – masing siswa. Dari adanya perbedaan karakter pada masing-masing siswa tersebut memungkinkan adanya perbedaan dalam *Emotional Quotient* siswa. Kemampuan abstraksi merupakan kemampuan yang berkembang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Semakin kaya akan pengetahuan dan pengalaman maka semakin baik kemampuan abstraksinya. Oleh karena itu, setiap setiap siswa pasti mempunyai kemampuan abstraksi dengan derajat yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi dengan perbedaan dalam *Emotional Quotient* siswa. Oleh karena itu dengan *Emotional Quotient* yang berbeda memungkinkan adanya perbedaan dalam kemampuan abstraksi matematis siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa kemampuan abstraksi matematis itu penting dalam pembelajaran matematika dan setiap siswa dengan *Emotional Quotient* yang berbeda-beda memiliki kemungkinan bahwa kemampuan abstraksi matematisnyapun juga berbeda – beda, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Deskripsi Kemampuan Abstraksi Matematis Ditinjau Dari *Emotional Quotient (EQ)* Siswa Kelas IX MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja Tahun Ajaran 2019/2020.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kemampuan abstraksi matematis ditinjau dari *Emotional Quotient (EQ)* siswa kelas IX MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja Tahun Ajaran 2019/2020.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kemampuan abstraksi matematis ditinjau dari *Emotional Quotient (EQ)* siswa kelas IX MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja Tahun Ajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan masukan bagi dunia pendidikan matematika. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi siswa

Dapat memberikan gambaran kemampuan abstraksi matematis yang dimilikinya, sehingga dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan kemampuan abstraksi matematisnya.

2. Bagi guru

Dapat memberikan gambaran untuk siswa – siswanya dengan *Emotional Quotient (EQ)* berbeda – beda terhadap kemampuan abstraksi matematisnya agar dapat menjadi alat evaluasi.

3. Bagi sekolah

Sebagai referensi sekolah tentang kemampuan abstraksi matematis siswa – siswanya.

4. Bagi peneliti

Dapat menambah ilmu dan pengalaman bagi peneliti dalam mendiskripsikan atau menggambarkan kemampuan abstraksi matematis siswa.